

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan anugerah terbesar yang Allah SWT telah titipkan kepada umat manusia. Akan tetapi tidak semua manusia atau orangtua dipercaya untuk mendapatkan titipan tersebut dengan mudah, Ada beberapa orangtua yang cukup sulit untuk mendapatkan seorang anak dan ada juga beberapa orangtua yang Allah SWT mudahkan dalam mendapatkannya. Tentu saja anak ini merupakan sebuah anugerah yang Allah SWT titipkan kepada umat manusia untuk dijaga oleh sebab itu mendapatkannya tidak mudah karena Allah memberikan anugerah ini kepada umat manusia disertai dengan beban dan tanggung jawab yang sangat besar. Tanggung jawab untuk mendidik, merawat dan membesarkannya sehingga anak itu memiliki karakter yang kuat, tangguh dan akhlak yang baik di masa depannya. Saat usia anak 0-5 tahun, dunianya hanyalah lingkungan keluarga dan masyarakat terdekatnya saja. Pendidikan pertama seorang anak merupakan orangtuanya dimana dalam hal ini pengaruh orangtua sangatlah penting.

Ketika anak berusia 0 – 5 tahun peran orangtua dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting karena pada masa pertumbuhan anak usia 0 – 5 tahun ini disebut dengan masa keemasan anak karena pada usia ini anak mampu mengingat dengan kuat karena adanya pertumbuhan di dalam otak anak yang sangat cepat anak akan lebih banyak menirukan perilaku orangtuanya oleh sebab itu hal pertama dan paling utama dalam mendidik anak usia 0-6 tahun adalah keteladanan. Keteladanan adalah penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Mengutip dari Jarot Wijanarko dalam

bukunya yang berjudul mendidik anak yang menjelaskan keteladanan merupakan proses mendidik anak yang sangat sederhana namun sangat efektif karena mudah dimengerti.(Usman, A, 2015)

Seperti yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi

:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Seperti yang sudah ditegaskan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 bahwa mengingatkan kebaikan kepada seluruh umat manusia agar dapat mendidik dirinya sendiri dan keluarganya adalah sebuah kewajiban agar terhindar dari api neraka. Ayat tersebut mengandung perintah untuk menjaga, yaitu “qu” yang artinya jagalah. Perintah untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing. Karena dari didikan dan bimbingan keluarga dan diri sendiri dapat terus berjalan di jalan yang benar, dimana jika diri sendiri dan keluarga sudah konsisten dalam kebenaran maka akan terhindar dari api neraka. Oleh karena itu, orangtua memiliki kewajiban untuk mengajarkan dan mendidik anak-anaknya tentang kebaikan dan ajaran-ajaran agama seperti menyuruh dan memberi contoh kepada anak-anaknya untuk berbuat kebajikan dan menghindari dari keburukan dengan membiasakan

anak untuk berbicara jujur dan berperilaku baik kepada sesama manusia (Subardi, 2013).

Orangtua memiliki tanggung jawab penuh terhadap masa depan anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut di berikan kepada orangtua karena setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dengan keadaan fitrah, orangtua dari anak tersebutlah yang membuat keputusan apakah anaknya akan dimajusikan, diyahudikan, dinasranikan atau tetap mempertahankan kefitrahannya.

Ketika memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anaknya orangtua harus memberikan perhatian yang lebih, khususnya ketika anak masih berusia 0-5 tahun. Karena pada usia ini anak harus mendapatkan bimbingan, pengasuhan, pendidikan, serta kasih sayang dari orangtunya. (Supriono, 2008)

Semua orangtua menginginkan anak yang sehat dan cerdas. Untuk mewujudkannya tentu saja orangtua harus selalu memperhatikan, merawat, mengawasi, dan menjaga anak-anaknya dengan maksimal. Khususnya memperhatikan setiap pertumbuhan dan perkembangannya. Walaupun proses tumbuh kembang anak berlangsung secara alamiah namun proses tersebut sangat bergantung kepada orangtuanya. Khususnya pada usia 0-5 tahun (balita), karena periode ini sangat penting dalam pertumbuhan kembangan anak dan merupakan masa yang akan menentukan pembentukan fisik, psikis, dan intelegensinya. Secara umum kebutuhan dasar anak meliputi fisik biomedis (asuh), emosi atau kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulus mental (asah). Ketiga kebutuhan dasar tersebut saling berkaitan karena anak membutuhkan asih, ash, dan asah secara simultan dan sinergi yang sesuai dengan perkembangan mereka. (Usman, A, 2015)

Setiap orangtua pasti memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anaknya. Cara mendidik anak biasanya dikenal dengan gaya pengasuhan anak dalam keluarga (*parenting style*). Pengasuhan atau parenting memerlukan kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang cukup besar, namun hanya sedikit pendidikan formal yang membahas tentang teknik pengasuhan ini, kebanyakan orangtua mempelajari praktek pengasuhan dari orangtua mereka sendiri yang sebenarnya tidak bisa disamakan karena setiap anak memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda, tak jarang saudara kandung sekalipun memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda oleh sebab itu dalam hal pengasuhan orangtua tidak dapat menerapkan gaya pengasuhan yang sama kepada setiap anak. (Hamarni, 2013)

Pola asuh merupakan cara orangtua dalam berinteraksi dengan anak dengan cara memberikan perhatian dan memberikan pengarahan kepada anak agar anak mampu mencapai hal yang dia inginkan. Pola asuh pengasuhan adalah suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengasuhan lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orangtua. Anak tumbuh dan berkembang dibawah pengawasan orangtua, oleh sebab itu orangtua merupakan dasar dari perkembangan dan pembentukan karakteristik keribadian anak.

Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi pertumbuhan kembangan anak khususnya pada akhlak dan moral anak ketika anak sudah tumbuh dewasa. Namun disayangkan karena masih banyak orangtua yang masih belum menyadari bahwa tindakan-tindakan yang orangtua berikan kepada anaknya mempunyai peranan yang penting bagi perkembangan anaknya. Masih banyak orangtua yang menerapkan system pola asuh yang belum tepat kepada anaknya karena orangtua mempunyai tujuan pengalaman masa lalu yang pernah dirasakan. (Elizabeth, n.d.)

Pola asuh orangtua ialah upaya terbaik yang dapat orangtua berikan kepada anaknya dalam memberikan pendidikan, pengasuhan, dan pemberian kasih sayang sebagai tanda pertanggung jawaban orangtua terhadap anaknya. (Thoza, 2004)

Pola asuh dan pembentukan pengasuhan anak sudah dipastikan tidak akan sama dari keluarga satu dengan keluarga lainnya. Karena, karakteristik anak yang berbeda-beda dan latar belakang setiap keluarga yang pastinya berbeda-beda pula. Baik itu latar belakang pendidikan, kebudayaan, mata pencaharian, dan tingkat perekonomiannya. Dengan menerapkan pola asuh yang baik dan positif kepada anak akan memunculkan konsep diri yang positif sehingga anak tersebut dapat menjadi pribadi yang baik dimasa yang akan datang.

Proses perkembangan manusia secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu proses biologis, kognitif, dan sosial emosional. Proses biologis biasanya meliputi pewarisan gen dari orangtua sang anak, seperti perkembangan tubuh, perkembangan otak, dan perkembangan hormon ketika sang anak sudah beranjak remaja. Proses kognitif biasanya meliputi perubahan dalam cara berpikir, intelegensi dan Bahasa contohnya seperti ketika anak bayi mulai bisa mengenali benda-benda yang kecil, anak usia dini yang sudah mulai bisa menggabungkan kalimat, menggambar, menceritakan kejadian-kejadian yang sudah dilalui kepada teman-temannya dan sudah mulai memahami sebuah peristiwa. Proses sosial emosi yang merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan antar manusia, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Contohnya ketika anak bayi mulai belajar tersenyum kepada ibunya, anak lelaki mulai berkelahi dan berteman dengan teman sebayanya, perkembangan sikap sosial, dan anti sosial pada anak-anak remaja merupakan proses dari perkembangan sosial emosional dalam perkembangan manusia. (Santrock, 2007)

Hurlock menyatakan ada lima tahap perkembangan yang dialami ada masa anak-anak, yaitu periode prenatal atau periode konsepsi sampai lahir, periode bayi yang dimulai dari awal kelahiran sampai minggu kedua setelah lahir, periode ketiga yang dimulai dari akhir minggu kedua masa kelahiran sampai dua tahun, periode keempat awal masa kanak-kanak mulai dari dua sampai enam tahun, dan periode kelima akhir masa kanak-kanak yaitu usia enam tahun sampai dua belas tahun. Dengan demikian awal masa kanak-kanak dimulai pada usia ketergantungan secara praktis sudah dilewati dan digantikan dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir disekitar usia masuk sekolah dasar (Jilid I, n.d.)

Montessori menyatakan periode perkembangan anak berdasarkan kepekaan anak terhadap benda-benda yang ada disekitarnya dimulai saat periode pertama yaitu pada saat anak berusia 0-6 tahun, dimana pada usia 0-3 tahun anak menunjukkan perkembangan mental yang sulit di dekati dan dipengaruhi oleh orang dewasa. Pada usia 0-3 tahun anak memiliki kepekaan sangat tinggi terhadap sesuatu dan pada saat usia anak 3-6 tahun anak sudah mula bisa didekati dan dipengaruhi pada situasi-situasi tertentu. Periode ini terlihat karena anak sudah mulai memiliki kecerdasan untuk mengikuti pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Sebagian orangtua mengira bahwa periode pertama masa kanak-kanak merupakan masa yang paling sulit bagi mereka. Dalam periode pertama orangtua mengira bahwa masa-masa anak masih bayi aan menimbulkan masalah bagi orangtua dan umumnya pada perkembangan fisik bayi, namun dengan datangnya periode keempat orangtua menyadari bahwa masa kanak-kanak lebih sering terjadinya masalah perilaku yang lebih menyulitkan daripada masa perawatan fiik bayi. Alasan kenapa masa perilaku terjadi ketika anak menginjak usia 2-6 tahun adalah karena pada masa itu anak sedang dalam proses perkembangan kepribadian yang unik dan menuntut

kebebasan yang menyebabkan anak pada usia 2-6 tahun lebih terlihat seperti anak yang bandel, keras kepala, dan suka melawan apa yang orangtuanya sampaikan. (Adawiah, 2017)

Program Bina Keluarga Balita merupakan suatu program yang dibuat khususnya untuk keluarga yang memiliki balita. Program Bina Keluarga Balita bertujuan untuk meningkatkan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motoric, kecerdasan emosional, dan perilaku sosial. Selain itu program Bina Keluarga Balita juga bertujuan untuk mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga.

Layanan Bina Keluarga Balit ini diberikan kepada ibu yang memiliki balita. Ibu-ibu yang memiliki balita diberikan penyuluhan sehingga keterampilan dan pengetahuan sang ibu dapat meningkat dalam pengasuhan anaknya. Pendekatan yang digunakan Bina Keluarga Balita biasanya melalui pendidikan orangtua yang dikhususkan untuk ibu dan anggota keluarga lainnya. Tugas kader bina keluarga balita (bkb) adalah memberikan penyuluhan, pengamatan, perkembangan, pelayanan, dan memotivasi orangtua agar merujuk anak yang memiliki masalah dalam pertumbuhan kembangannya. Pembinaan pola asuh orangtua pada anak sangatlah penting, karena orangtua merupakan dasar dari pertumbuhan kembangan anak. Orangtua adalah guru pertama yang harus memberikan teladan yang baik untuk anaknya karena pada usia dini anak lebih senang meniru maka orangtua adalah model yang akan ditirukan oleh anaknya. (Djabbar, 2013)

Berkaitan dengan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas dan observasi awal yang sudah dilaksanakan oleh penulis tentang Bina Keluarga Balita dan Pola Asuh Orangtua. Dalam hal ini keluarga yang tercatat di Bina Keluarga Balita Melati Mekar

09, Desa Cisitua Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang memiliki mayoritas latar belakang pendidikan orangtuanya adalah menengah (SD - SMA) dan dari tiga RT yang tergabung dalam Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 ada satu RT diantaranya yang kurang aktif dalam mengikuti penyuluhan. Dari permasalahan tersebut untuk menunjang pengetahuan orangtua dalam keterampilan pola asuh orangtua dalam mendidik anak balita diperlukan arahan, informasi, pengetahuan, dan bacaan mengenai pola pengasuhan anak yang didapatkan dari berbagai sumber. Salah satu sumbernya ialah mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 yang dilaksanakan secara gratis tidak dipungut biaya dalam proses penyuluhannya. Mengingat sejauh ini tidak ada pendidikan formal / khusus yang dapat diikuti orangtua dalam mendidik anak, oleh sebab itu dengan adanya penyuluhan yang dilaksanakan oleh kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 ini diharapkan dapat merubah pola asuh orangtua. Baik dari segi wawasan, pengetahuan, sikap, perilaku dan yang paling utama ialah keterampilan dalam mengasuh anak balitanya.

Beranjak dari latar belakang inilah yang mendorong peneliti untuk menelusuri lebih lanjut dalam hal pola pengasuhan orangtua yang memiliki balita yang tergabung dalam Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil judul “Efektivitas Penyuluhan Bina Keluarga Balita untuk Mengembangkan Pola Asuh Orangtua di Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh penulis, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Apakah penyuluhan yang dilaksanakan oleh

kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 efektif untuk mengembangkan keterampilan pola asuh orangtua terhadap anak balita ?". Fokus penelitian tersebut dibagi menjadi tiga sub fokus sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penyuluhan yang disampaikan oleh kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 kepada orangtua yang memiliki balita ?
2. Bagaimana proses pola asuh orangtua yang sering mengikuti dan yang jarang mengikuti penyuluhan di Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 ?
3. Bagaimana efektivitas penyuluhan yang dilakukan oleh kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orangtua yang memiliki balita di Desa Cimekar Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses penyuluhan Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09
2. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dari balita yang sering (aktif) mengikuti penyuluhan dan yang tidak pernah (tidak aktif) mengikuti penyuluhan
3. Untuk mengetahui seberapa efektif penyuluhan yang dilakukan oleh kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 dalam meningkatkan upaya pola asuh orangtua yang memiliki balita di Desa Cimekar Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya di bidang bimbingan dan konseling keluarga. Dan peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang pola asuh orangtua terhadap anak yang masih berusia dibawah lima tahun dengan pengalaman penyuluhan yang telah disampaikan kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 kepada orangtua atau keluarga lainnya yang memiliki balita. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan bacaan, referensi, rujukan akademis dan penambahan wawasan bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan refleksi khususnya bagi orangtua yang memiliki balita serta dapat menjadi referensi bacaan bagi masyarakat umum khususnya bagi konselor. Dapat menumbuhkan kesadaran orangtua yang memiliki balita yang jarang mengikuti penyuluhan bahwa mengikuti penyuluhan akan membantu orangtua dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya



E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini digunakan dua penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan ilmiah yaitu :

Penelitian Terdahulu I – Rabiatul Adawiah (2017)

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiah pada tahun 2017 dengan judul penelitian “*Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*

Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)” menyimpulkan bahwa pola asuh orangtua dalam pendidikan anak antara lain pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis yang mana dalam praktiknya di masyarakat tidak menggunakan pola asuh yang tunggal, karena dalam kenyataannya ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk pemahaman orangtua tentang pendidikan anak, pola yang diterapkan orangtua dalam pendidikan anak, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh pendidikan anak pada masyarakat Dayak di Kabupaten Balangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dan data yang di peroleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman orangtua suku Dayak di Kecamatan Halong termasuk baik. mereka umumnya memahami bahwa pendidikan itu penting. (Halong et al., 2017)

Penelitian Terdahulu II – Qurrotu Ayun (2017)

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Qurrotu Ayun pada tahun 2017 dengan judul penelitian “*Pola Asuh Orangtua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*” menyimpulkan bahwa dalam menerapkan pengasuhan kepada anak dibutuhkan beberapa strategi dalam memberikan pendidikan yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat, dan metode hukuman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji buku-buku dan naskah yang bersumber dari perpustakaan yang relevan dengan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kepribadian seorang anak yang dipengaruhi oleh faktor genetic dan faktor lingkungannya. (Ayun, 2017)

Dari penelitian diatas yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya adalah jenis metode penelitian yang digunakan, permasalahan, responden, dan tempat penelitiannya. Adapun penelitian yang peneliti tulis ini lebih memfokuskan kepada efektifitas penyuluhan Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 terhadap perkembangan pola asuh orangtua yang mempunyai anak balita di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Landasan Teoritis

Dari beberapa permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat Desa Cimekar Kp. Cisitu Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, ada salah satu permasalahan yang menonjol yaitu, seperti banyaknya orangtua muda yang baru memiliki balita yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya dan tidak sedikit orangtua yang memiliki balita dengan keterbatasan ekonomi yang membuat mereka berfikir bahwa pendidikan yang diberikan oleh orangtua sudah cukup untuk anak-anaknya dan tidak membutuhkan pendidikan tambahan seperti pendidikan tentang keagamaan dan pendidikan formal seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) / Taman Kanak-kanak (TK). Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi, edukasi, dan informasi yang diterima oleh orangtua balita dari Kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09.

Bimbingan dan Konseling ialah cabang disiplin ilmu psikologi. Bimbingan dan Penyuluhan memiliki kesamaan yang membuat keduanya saling berhubungan yaitu sebuah bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu.

Mengutip dari buku yang berjudul “Manajemen Dakwah” (Munir, 2012) menerangkan bahwa penyuluhan memiliki empat peran, yaitu :

- a. Sebagai seorang Motivator

Seorang penyuluh harus memiliki kemampuan dalam memberikan materi dan membuat suatu kegiatan yang dapat menumbuhkan perasaan semangat dalam diri masyarakatnya, maka masyarakat tersebut dapat melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab dari masyarakat tersebut.

b. Sebagai seorang Pembimbing

Seorang penyuluh harus bisa bergerak menjadi seorang pembimbing, penyuluh membimbing masyarakat yang akan disuluhnya agar terlaksana tugas dan peran yang telah ditetapkan

c. Membangun hubungan yang baik dengan masyarakat

Organisasi dakwah ialah organisasi yang pasti menjadilin hubungan langsung dengan masyarakat. sama halnya dengan penyuluhan yang menjalin hubungan dengan masyarakat. Oleh sebab itu menjalin komunikasi yang baik itu sangatlah penting bagi seorang penyuluh.

d. Melakukan sebuah komunikasi yang intensif dengan masyarakat

Komunikasi ialah hubungan yang sangat penting, oleh sebab itu ketika penyuluh membangun komunikasi yang intensif kepada masyarakat akan mempermudah penyuluh untuk menarik perhatian masyarakat.

Ahmad Sutoyo (Farid, 2015) pada buku Bimbingan dan Konseling Islam berpendapat, Penyuluhan atau bimbingan ialah sebuah proses dukungan kepada masyarakat baik kelompok maupun individu yang diberikan dengan ikhlas, yang mempunyai tujuan untuk menambah keimanan dan ketakwaan, serta mampu meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh individu itu sendiri.

3. Kerangka Konseptual

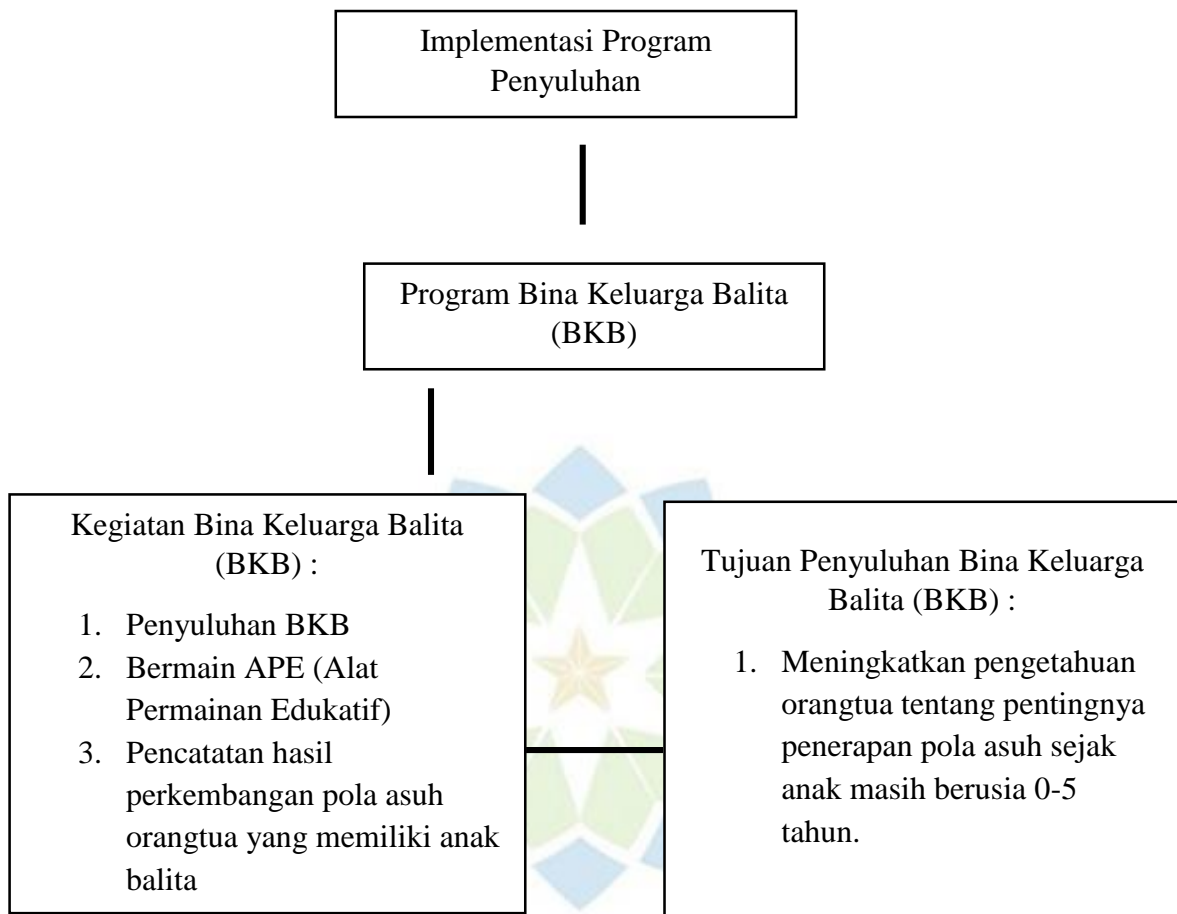


Table 1.1 kerangka konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dapat dijelaskan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh kader bina keluarga balita bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi orang tua yang memiliki anak dari usia 0-5 tahun. Kegiatan penyuluhan sangat membantu orang tua dalam mendapatkan informasi yang sebelumnya tidak di ketahui. Sasaran bina keluarga balita Melati Mekar 09 adalah orang tua yang memiliki anak balita (anak yang berusia 0-5 tahun).

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Posyandu Melati Mekar 09 Kp.Cisitu Rt.02/Rw.09 Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Objek dalam penelitian ini adalah kader Bina Keluarga Balita (BKB) Melati Mekar 09, Anggota PPKBD dan orang tua yang memiliki balita dan waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari 28 April 2021, penelitian ini dilakukan karena adanya data dan objek yang akan diteliti.

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan menggunakan cara pengumpulan data dan informasi yang didapatkan secara langsung dari pihak yang bersangkutan dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. (sudrajat & Moha, 2019).

Penelitian kualitatif dapat diartikan juga menjadi penelitian naturalistic. Karena data yang dikumpulkan mempunyai sifat data yang berbentuk kualitatif yang tidak menggunakan alat pengukur jadi disebut penelitian kualitatif dan dapat dikatakan naturalistik karena keadaan dilapangan berjalan secara natural, tidak dibuat-buat sesuai dengan kondisi biasanya tidak ada yang dimanipulasi. (S. Rahmat, 2009).

Denzim menyatakan bahwa penelitian kualitatif ini disertai dengan pengumpulan dan penggunaan data yang empiris, seperti wawancara, studi kasus, instropeksi, pengalaman pribadi, interaksional, teks sejarah, dan riwayat hidup. Yang memberikan gambaran aktivitas secara rutin dan maknanya dalam kehidupan setia individual. (Surya Gumilang, n.d.)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam peran kader Bina Keluarga Balita dalam penyuluhan Bina Keluarga Balita terhadap perkembangan pengetahuan dan pola asuh orangtua yang memiliki balita. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena didasari oleh pemikiran tentang pendekatan tersebut, yang mana memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk melakukan pengamatan pada objek penelitian atau memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses dan hasil tentang fungsi edukasi Bina Keluarga Balita terhadap pola asuh orangtua.

Metode penelitian deskriptif digunakan dalam memecahkan dan menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi seperti sekarang ini. Metode ini menggunakan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang membahas mengenai efektivitas penyuluhan Bina keluarga balita terhadap perkembangan pola asuh orangtua yang memiliki anak berusia 2-5 tahun (balita). Permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah perencanaan penyuluhan tentang pola asuh kepada orangtua yang akan disampaikan oleh kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09, strategi yang digunakan oleh kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09, pelaksanaan penyuluhan tentang pola asuh kepada orangtua yang disampaikan oleh kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09, evaluasi penyuluhan pola asuh kepada orangtua, dan apasaja faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh kepada orangtua.

Penelitian merupakan kegiatan mengamati secara teliti dan teratur dalam suatu bidang ilmu dengan kaidah tertentu. Dalam pengamatan kita akan berusaha

mendapatkan informasi dan menambah pengetahuan. Meneliti dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap sesuatu. Dalam sebuah penelitian terdapat kegiatan penyelidikan yang bertujuan untuk mencari fakta-fakta secara teliti dan teratur dengan kaidah tertentu untuk menjawab suatu pertanyaan. Dengan demikian penelitian merupakan salah satu cara dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam proses penelitian tersebut.

Sugiyono (2011: 3) menyatakan bahwa “Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Dengan kata lain metode penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari objek yang sedang diteliti berdasarkan data-data dan dapat diuji kevaliditasannya.

(Yuka, 2015) mengutip dari Sugiyono (2007:301) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif (naturalistik) mempunyai cara penentuan contoh yang berbeda dengan penelitian kuantitatif (konvensional). Penentuan data kualitatif tidak didasari pada data statistik. Penentuan contoh dalam penelitian kualitatif ini mempunyai fungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimal yang tidak untuk di generalisasikan.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan penjelasan atau jawaban dari pembahasan yang telah dipaparkan dalam fokus pertanyaan dan tujuan penelitian. Adapun jenis data dalam penelitian ini ialah :

- 1) Proses penyuluhan yang disampaikan oleh kader Bin Keluarga Balita Melati Mekar 09 kepada orangtua yang mempunyai anak balita berusia 0 – 5 tahun.

- 2) Poses pola asuh orangtua yang sering mengikuti ataupun yang tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09.
- 3) Hasil dari kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan pola asuh orangtua yang mempunyai balita di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

1) Sumber Data Premier

Data premier secara khusus ditujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Sumber data premier didapatkan melalui wawancara dan observasi secara langsung. Peneliti melakukan wawancara secara lisan dan tulisan kepada kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Kemudian peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode observasi yang dilakukan dengan cara pengamatan aktivitas penyuluhan Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 kepada orangtua yang memiliki anak balita. Sumber data premier merupakan sumber data penelitian yang didapatkan secara langsung melalui sumber pertama yang dikumpulkan oleh penenliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder ini biasanya digunakan untuk melengkapi data premier dan data ini sangat membantu peneliti apabila data premier sulit didapatkan. Data sekunder

merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder dapat diperoleh dari pengawas dan penggerak kegiatan KB (Keluarga Berencana) yang dimana Bina Keluarga Balita termasuk didalamnya. Pengawas dan penggerak kegiatan tersebut disebut PPKBD. Data sekunder juga dapat dilihat dari lembar balik dan kantong wasiat sebagai media dalam menyampaikan pesan penyuluhan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pencarian informasi untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengamati pelaksanaan penyuluhan yang disampaikan oleh kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Observasi ini bertujuan untuk memperjelas dan mencari informasi-informasi dasar yang dibutuhkan peneliti. Peneliti menggunakan observasi partisipan yang dilakukan dengan mendengarkan, mengamati, dan ikut berpartisipasi dalam proses memberikan penyuluhan. Hal ini bertujuan untuk melengkapi data wawancara.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin. Yang mana didalam wawancara ini peneliti mengombinasikan wawancara bebas dan wawancara terpimpin dan dalam pelaksanaannya peneliti sudah menyiapkan apa saja pertanyaan yang akan ditanyakan secara garis besar kepada narasumber. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 dan kepada orangtua yang memiliki balita. Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan bertatap muka

antara peneliti dan informan. Wawancara ini dilakukan untuk mencari informasi sehingga data yang digunakan dalam penelitian lebih akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa sumber tertulis seperti arsip, dokumen keefektifan orangtua, deskripsi wilayah, benda-benda tertulis, dan dokumen resmi. Dengan teknik ini peneliti berusaha mendapatkan data atau informasi dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, arsip dan catatan yang berhubungan dengan efektivitas penyuluhan Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 dalam mengembangkan pola asuh orangtua di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung khususnya dalam pelaksanaannya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh merupakan data kualitatif yang berupa kumpulan kata-kata bukan rangkaian angka yang tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi. Data dapat di kumpulkan dengan cara observasi, wawancara, pita rekaman dan intisari dokumentasi yang diproses terlebih dahulu melalui pengertian, pencatatan dan penyuntingan data sebelum di gunakan. Analisis kualitatif tidak menggunakan perhitungan statistik atau matematis sebagai alat bantu analisisnya namun menggunakan kata-kata yang biasa disusun kedalam teks yang diperluas. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Ramli Mokodompit, 2013)

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan , penggolongan, dan membuang data yang tidak perlu. Karena data yang diperoleh saat dilapangan begitu banyak sehingga perlu dicatat dengan teliti dan terperinci. Karena semakin lama penelitian dilapangan semakin banyak pula data yang diperoleh. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Jadi mereduksi data adalah memfokuskan pada hal-hal yang penting, merangkum, mencari tema dan polanya. Hal ini akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya penyajian data yang sering digunakan adalah teks yang berupa naratif dan bisa juga dalam bentuk uraian singkat dan bagan. Dengan adanya penampikan data ini dapat mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah menarik kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang diambil dapat diarahkan secara terbuka sehingga kesimpulan yang masih bersifat sementara akan meningkat dan mengakar lebih kokoh. kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung yang bertujuan untuk menguji validitas data. Dengan demikian kesimpulan yang menggunakan penelitian kualitatif bisa saja menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal akan tetapi masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara karena mungkin saja masalah tidak dapat dirumuskan.